

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril (ruh al-amin). Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi tuntunan dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan di dunia dan di akhirat. Dalam memperkenalkan dirinya Al-Qur'an bersifat universal, artinya ia mencoba mengungkap segala aspek kehidupan jasmani, rohani, sosial, ekonomi, dan banyak lagi yang diungkap oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan sentuhan yang mujarab dengan dasar-dasarnya yang universal, yang dapat dijadikan landasan dalam setiap langkah manusia yang sesuai di setiap zaman dan kondisi apa pun. Dikatakan demikian karena Al-Qur'an adalah sumber ajaran yang abdi yang keotentikannya selalu dijaga oleh Allah swt. (Manna al-Qaththan, 1998 : 18).

Al-Qur'an al-karim mendakwakan dirinya sebagai buku hidayah, yakni pedoman bagi manusia, ia adalah kitab yang dapat diperoleh setiap manusia, karena Al-Qur'an sendiri umumnya berbicara kepada setiap manusia. Pesannya relevan bagi berbagai kelompok manusia yang hidup di berbagai tempat yang berbeda-beda di dunia. Lebih jauh, pesan yang disampaikan berlaku untuk sepanjang masa yang akan datang, dengan kata lain, Al-Qur'an adalah kitab yang tak pernah ketinggalan zaman. (Khursid Ahmad, 1995 : 89).

Anugerah Ilahi yang terbesar kepada manusia adalah bahwa Dia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia : sungguh, pernyataan bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dibuktikan oleh ayat yang menyatakan bahwa Dia telah

mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, yaitu dalam surat Ar-Rahman ayat 1-2 :

□ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □

“(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an”.
(Depag, 1989 : 885)

Dilihat dari ayat di atas, keseluruhan isi Al-Qur'an tidak lain dari alat pengajar yang telah diberikan Allah kepada manusia dalam kedudukannya sebagai wakil Tuhan. Dengan demikian memungkinkan manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya di dunia sehingga ia dapat mencapai keberhasilan di dunia ini dan balasan kebahagiaan abadi di akhirat.

Sifat khas Al-Qur'an sebagai kitab suci agama, terletak dalam kenyataan yang tak dapat dibantah *“ia meneguhkan dan melengkapi keseluruhan proses wahyu yang turun dari langit untuk menjadi pedoman bagi umat manusia”*.(Khursid Ahmad, 1995 :91). Kebutuhan akan adanya wahyu dibuktikan oleh kenyataan-kenyataan hidup : kondisi dari kita sendiri yang terbatas menyatakan perlunya pertolongan Tuhan. Dalam masa hidup yang singkat ini, dengan keterbatasan kekuatan dan kemampuan persepsi kita, tanpa bantuan Tuhan, tak mungkin rasanya untuk memahami peran kita di dunia ini dan merencanakan tindakan yang bijaksana dan cerdas yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang esensial.

Manusia tentu mengalami enak dan sakit. Itu sudah menjadi hukum alam atau sunnatullah. Karena kepayahan-kepayahan kadangkala mereka

sangat lemah sekali. Sebaliknya karena kepentingan-kepentingan mereka sampai meradang berbuat aniaya. Yang dituntut dari seorang mukmin adalah jangan sampai menyimpang dan berbuat aniaya. Hendaknya senantiasa berpegang pada yang benar dan yang lurus. Selama hayat masih di kandung badan, dia tidak akan lepas dari ujian. Itu naluri fitrah yang harus dijalani dalam kehidupan di dunia ini. Adanya berbagai penderitaan justru akan menyingkap tabir kelemahan manusia, dan mendorong seseorang yang berakal untuk datang kepada Allah seraya memohon kesehatan dan mengharap rahmat-Nya. Seorang mukmin seharusnya mempercayakan segala urusannya hanya kepada Allah, sekali pun urusan paling kecil, seperti sabda Rasulullah saw (Imam Ghazali, 1990 : 101) :

لَيْ شَيْءٌ مِنْ شَيْءٍ تَعْرِفُ لَدَيْهِ، وَكَذَلِكَ مِنْ

مُصَائِمٍ .

“seseorang di antara kamu hendaknya waspada terhadap segala sesuatu sampai pun dalam soal tali sepatunya, karena itu bisa termasuk musibah”.

Maksud sabda Nabi di atas adalah bahwa seorang muslim hendaknya mengandalkan segala urusannya hanya kepada pertolongan Allah, dan tidak punya gambaran bahwa terlaksana sebagian dari urusannya adalah tanpa izin-Nya. Sebab, betapa pun kepentingan seseorang dari yang paling kecil sampai yang terbesar, sangat bergantung pada pertolongan yang Maha Tinggi.

Sebagai seorang muslim hendaknya menyadari bahwa musuh yang paling berat adalah hawa nafsunya sendiri yang ada pada dirinya yang

d. QS al-syams, 91 ayat 9



“*Sungguh telah berbahagia orang yang menyucikannya (jiwa itu)*”.

Pada empat ayat di atas, kata *aflaha*, selalu didahului kata *qad*, sehingga berbunyi *qad aflaha* yang artinya sungguh telah berbahagia. Kata ini adalah derivasi dari akar kata *falaah*.

Kamus-kamus bahasa Arab klasik merinci makna *falah* sebagai berikut: kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan atau kita cari; sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan bahagia atau baik; menikmati ketentraman, kenyamanan, atau kehidupan yang penuh berkah; keabadian, kelestarian, terus menerus, keberlanjutan. (Jalaluddin Rakhmat, 2006 :24)

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Meraih Kebahagiaan* menuliskan bahwa rincian makna *falaah* tersebut adalah komponen-komponen kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya ketentraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan atau kesenangan dalam satu saat saja tidak melahirkan kebahagiaan, mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan. Kesenangan dalam mencapai keinginan biasanya bersifat sementara. Satu syarat yang harus ditambahkan; yakni, kelestarian atau menetapnya (*permanence*) perasaan itu dalam diri kita.

menjadikan harta kekayaan sebagai akhir tujuannya. Jiwanya selalu tersiksa, hatinya letih, tidak tenang, dan selalu gelisah.

Melihat hal tersebut di atas, konsep bahagia setiap orang memang berbeda-beda. Namun Al-Qur'an telah jelas menggambarkan konsep bahagia, sehingga manusia menemukan kebahagiaan yang hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh lagi.

Bertolak dari fenomena dan uraian tersebut di atas, maka penulis membuat rumusan judul untuk penelitian ini adalah : KONSEP BAHAGIA DALAM AL-QUR'AN.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah : Bagaimana petunjuk Al-Qur'an tentang konsep bahagia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka jelas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui petunjuk Al-Qur'an tentang konsep bahagia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini tinjauan puistaka dijadikan rujukan dalam perumusan kerangka berfikir dan rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli di bidang ilmu yang berhubungan.

Ada pun tinjauan pustaka ini, penulis melakukan penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka yang mengangkat tema yang sama, di antaranya :

1. Jalaluddin Rakhmat (2010) yang berjudul *Tafsir Kebahagiaan*
2. Jalaluddin Rakhmat (2006) yang berjudul *Meraih Kebahagiaan*

Selain buku-buku di atas masih banyak buku-buku lain yang membahas tema yang sama dengan penelitian, di antaranya : i) Dr. Hasan Syamsi Basya. *Bahagiakan dirimu dengan menyenangkan Orang Lain* (2010), ii) Ricky Ruchdiat, SE. dan Muhamad Ridwan, S.Pd. *Hidup Sehat dan Bahagia* (2005), iii) Solikhin Abu Izzuddin. *Happy Ending Full Barokah* (2010). Jadi judul yang penulis ajukan tentang KONSEP BAHAGIA DALAM AL-QUR'AN belum ada yang membahas.

E. Kerangka Berfikir

Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa term yang berkaitan erat dengan cara-cara penafsiran Al-Qur'an . Ada yang dinamakan sumber tafsir, metodologi tafsir, dan corak tafsir. Sumber tafsir yang dimaksud adalah sandaran penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, apakah bersumber dari riwayat atau ijtihad. Sumber penafsiran Al-Qur'an terbagi dua, *pertama* ada yang dinamakan *tafsir bil ma'tsur* yaitu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada riwayat-riwayat hadits Nabi, atau atsar sahabat, dan tabi'in serta tabi'in-tabi'in. *kedua*, *tafsir bil ra'yi* yaitu bentuk penafsiran yang didasarkan pada pemikiran (ijtihad), kemudian dicari argument berupa ayat-

ayat Al-Qur'an, sunnah Nabi, dan sebagainya untuk mendukung penafsiran tersebut. (Nashruddin Baidan, 2002 : 44)

Dari *metode tafsir bil ra'yi* tersebut tadi, lahir beberapa metode baru yang berkembang saat ini. Untuk lebih mudahnya bertitik tolak dari pandangan al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu : *metode tahlili, metode maudhu'i, metode ijmal, dan metode muqarran.*

Tafsir dengan *metode tahlili* mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi maknanya. (Ali Hasan Al-Aridh, 1992 :42). Mufasssinya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. (M. Quraish Shihab, 1999 : 86). Segala segi yang dianggap perlu itu bermula dari kosa kata, *asbab al-nuzul, munasabah,* dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Yang kedua adalah *metode tafsir ijmal* yakni menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian yang panjang lebar. Mufasssinya hanya menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. (Ali Hasan Al-Aridh, 1992 : 73)

Metode tafsir yang ketiga ialah *metode tafsir muqarran* (perbandingan), yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama. *Metode muqarran* juga digunakan dalam membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan

hadits-hadits yang tampaknya bertentangan, juga membandingkan pendapat-pendapat mufassir mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode keempat adalah *metode maudhu'* ialah di mana mufassirnya berusaha menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sehingga menjadi satu kesatuan tema atau isi yang utuh (M. Quraish Shihab, 1999 : 87).

Dari keempat metode di atas, yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *metode maudhu'*, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah konsep bahagia kemudian memberikan penjelasan di setiap tema bahasan dengan penjelasan yang utuh. Selanjutnya, penulis melengkapi pembahasan dengan uraian beberapa hadits dan pendapat para ulama tafsir, sehingga pembahasannya menjadi semakin sempurna dan jelas.

Ada pun yang dimaksud corak tafsir adalah orientasi atau kecenderungan si penafsir, tergantung pada keahlian, warna budaya, dan aqidah si penafsir. Corak tafsir telah melahirkan berbagai pendekatan dalam tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal adanya tafsir dengan kecenderungan linguistik (bahasa), politik, ilmu kalam (idiologi), filsafat, fiqh (hukum), tasawuf, dan sosial budaya. Dan corak tafsir yang paling terkenal saat ini di antaranya adalah : *corak ilmi, madzhabi, ilhadi, dan corak al-adabi wa al-ijtima'i*.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penafsiran *maudhu'I* (tematik) yaitu metode tafsir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki suatu makna dan penyusunan dalam satu judul bahasan, kemudian menafsirkan secara *maudhu'I* atau secara tematik. Sekali pun tidak terlalu ketat, dalam aplikasinya penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang diterapkan oleh al-Farmawi, yaitu :

- a. Memilih atau menerapkan masalah ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'I* (tematik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- d. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang „*am* dan yang *khos*, *mutlaq*, dan

muqayyad (terikat), atau yang pada awalnya bertentangan. Sehingga semuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang ditetapkan, karena tema yang diambil *Konsep Bahagia Dalam Al-Qur'an*, maka jelas jenis data tersebut adalah jenis data yang bersifat *analys book* yang dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data yang berupa studi kepustakaan (*book survey*).

3. Sumber Data

Karena jenis datanya bercorak studi kepustakaan, maka yang menjadi sumber data, yaitu :

- a. Sumber data primer, selain Al-Qur'an yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul tafsir kebahagiaan karya Jalaluddin Rakhmat.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sejumlah data yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian baik dari kitab-kitab tafsir maupun dari buku-buku yang berhubungan dengan tema masalah, di antaranya : (Penerbit Simbiosis Rekatama Media. *Meraih Kebahagiaan*, 2006), (Dr. Hasan Syamsi Basya. *Bahagiakan Dirimu Dengan Menyenangkan Orang Lain*, 2010), (Ricky Ruchdiat, SE, dan Muhamad Ridwan,S.Pd. *Hidup*

Sehat dan Bahagia, 2005) , (Solikhin Abu Izzuddin. *Happy Ending Full Barokah, 2010*)

4. Pengumpulan Data

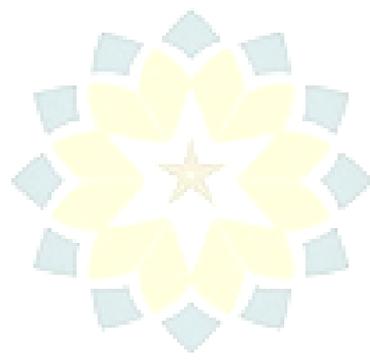
Penentuan metode pengumpulan data ini tergantung dari jenis dan sumber data yang diperlukan. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa metode, baik yang bersifat alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi. Metode tersebut pada kesempatan ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan melakukan :

- a. Teknik membaca, menulis, dan mempelajari wacana yang berkembang.
- b. Studi literatur atau kepustakaan, hal ini digunakan sebagai pembahasan dasar yang bersifat teoritis, di sini diharapkan untuk memperoleh kejelasan atau masukan yang berhubungan dengan tema-tema masalah yang dibahas, sehingga studi literatur ini sangat membantu dalam penelitian.

5. Analisis Data

Pada intinya analisis data ini merupakan penguraian data melalui tahapan-tahapan kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar peubah.

Penulis dalam hal ini hendak melakukan analisis terhadap pokok permasalahan dengan menggunakan metode deskriptif sehingga dapat diketahui dengan jelas bagaimana “Konsep Bahagia Dalam Al-qur’an”.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG